

KIAI AGENG GIRING: SANG PEMILIK WAHYU JATMIKA (10-HABIS)

## Mengajarkan Simbiosis Mutualis Warga dengan Lingkungan

*Syahdan, suatu ketika Parameswari Amangkurat I, Ratu Labuhan melahirkan seorang bayi yang cacat. Saat yang sama, istri Pangeran Arya Wiramanggala, keturunan Kajoran, yaitu keturunan Giring juga melahirkan bayi yang sehat dan tampat.*

**AMANGKURAT** sangat mengenal Penembahan Kajoran sebagai seorang ulama sepuh dan dapat menyembuhkan orang sakit. Oleh karena itu, putranya yang cacat dibawa ke Kajoran untuk dimintakan penyembuhan. Kajoran pun merasa bahwa kesempatan ini menjadi kesempatan baik agar keturunannya menjadi raja Mataram. Anak Wiramanggala dikembalikan ke Amangkurat I dengan berdalih bahwa upaya penyembuhan telah berhasil.

Kisah inilah akhirnya membenarkan bahwa pada keturunan yang ke-7, garis keturunan Kiai Ageng Giringlah yang menjadi raja Mataram meskipun sileilah itu diambil dari garis perempuan karena Paku Buwono I adalah raja yang berdarah Giring.

\*\*\*  
Alkisah, secara ekologis Kiai Ageng

Giring telah mengajarkan simbiosis mutualisme antara warga dan lingkungan.

Kali Gowang yang mengalir di desa Giring sampai saat ini menjadi tumpuan warga desa Giring, Mulasan, Karangasem dan desa Sodo. Terlebih pada setiap musim kemarau tiba. Sungai ini memiliki keterkaitan erat dengan perjuangan Ki Ageng Giring. Kali Gowang memiliki air yang sangat jernih dan tak pernah kering, mengalir sampai ke laut selatan. Selain airnya yang tak pernah kering, panorama kawasan kali Gowang juga amat indah dan alami sehingga banyak orang yang merasa teduh dan nyaman berada di tempat ini.

Selain itu, Desa Sodo ini juga menjadi tempat desa wisata religi karena keberadaan makam Ki Ageng Giring ini. Setiap hari tempat ini didatangi ma-



Patung Kiai Ageng Giring di Palyan Gunungkidul.

syarakat sekitar untuk melakukan berbagai macam ritual budaya yang turun-temurun dilakukan dari dahulu kala. Setiap hari Kamis Wage, dusundusun yang berada di wilayah Desa Giring, mengadakan malam tirakatan dan pada pagi harinya, Jumat Kliwon, melakukan sedekah untuk warga miokin di balai desa tempat upacara.

Di Kompleks makam Kiai Ageng

Giring juga ada Padepokan Makam Ki Ageng Giring III dan pohon beringin yang sudah berusia seusia manusia. Padepokan ini sering digunakan oleh masyarakat sekitar guna melakukan tirakatan, Mujahadah, dan beres-beres sarasehan-sarasehan kebudayaan, pengajian haul, menerima kunjungan pejabat atau pun kegiatan sosial lain.

(Yosi Wulandari UAD)